

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PUISI MELALUI METODE TRI-N PADA SISWA KELAS X SMAN 3 JEMBER

Alda Farihana¹, Eka Nova Ali Vardani², Sulisty Hartini³

¹PPG Universitas Muhammadiyah Jember

²FKIP Universitas Muhammadiyah Jember

³SMAN 3 Jember

¹afarihana02@gmail.com, ²nova@unmuhjember.ac.id,

³sulistyahartini130@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of applying the Tri-N method (Niteni, Nirokke, Nambahi) on the improvement of poetry-writing skills among students of class X-6 at SMAN 3 Jember. This study used a Classroom Action Research (CAR) design with a qualitative approach, referring to the Kemmis and McTaggart model, which consisted of planning, action, observation, and reflection carried out over two cycles, with 35 students of class X-6 as the subjects. Data were collected through observation sheets, field notes, documentation, and poetry-writing test results. The results showed a significant improvement in students' average poetry-writing scores, increasing from 58.93 in the pre-cycle stage to 74.40 in Cycle I with a classical completeness rate of 60%, and further increasing to 83.93 in Cycle II with a classical completeness rate reaching 100%. The improvement in Cycle II was supported by a change in strategy from an individual approach to a group approach accompanied by the use of comic media. Thus, the Tri-N method was proven effective in improving the poetry text writing skills of class X students.

Keywords: Tri-N method, poetry-writing skills, classroom action research, comic media, poetry text

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) terhadap peningkatan keterampilan menulis teks puisi siswa kelas X-6 SMAN 3 Jember. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 35 siswa kelas X-6. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil tes menulis puisi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan pada rata-rata skor menulis puisi siswa, yaitu dari 58,93 pada tahap prasiklus menjadi 74,40 pada Siklus I dengan ketuntasan klasikal 60%, dan meningkat menjadi 83,93 pada Siklus II dengan ketuntasan klasikal mencapai 100%. Peningkatan pada Siklus II didukung oleh perubahan strategi dari pendekatan individu menjadi pendekatan kelompok yang disertai penggunaan media komik. Dengan demikian, metode Tri-N terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks puisi siswa kelas X.

Kata Kunci: metode Tri-N, keterampilan menulis, penelitian tindakan kelas, media komik, teks puisi

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki fungsi penting sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran bahasa di satuan pendidikan mencakup empat keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan dkk., 2023). Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk kemampuan berbahasa secara utuh.

Kegiatan menulis puisi di jenjang SMA merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Berdasarkan standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis puisi diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra (Depdiknas, 2006). Kegiatan tersebut

juga dapat melatih kemampuan siswa dalam mengembangkan perasaan, penalaran, imajinasi, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Puisi dapat dipahami sebagai bentuk pengungkapan dan pemaknaan terhadap pengalaman manusia yang memberikan kesan tertentu (Purwanti, 2022). Dengan demikian, anggapan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan yang sulit sebaiknya tidak ditanamkan dalam diri siswa. Terlebih lagi, siswa SMA yang umumnya berada pada rentang usia 15–18 tahun telah memiliki kemampuan berpikir dan berekspresi yang cukup berkembang sehingga dapat menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk puisi.

Siswa SMA pada rentang usia tersebut pada dasarnya telah memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis serta mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui karya puisi. Meskipun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan puisi yang baik. Maspul

(2024) menjelaskan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan kognitif untuk menulis puisi, mereka masih kerap menghadapi kendala dalam menentukan ide dan mengembangkan gagasan menjadi kalimat yang memiliki nilai puitis akibat keterbatasan pemahaman. Sejalan dengan hal tersebut, Fatoni (2024) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X-6 SMAN 3 Jember, ditemukan bahwa salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi. Kondisi tersebut terlihat dari hasil pengamatan terhadap kemampuan awal siswa yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai proses penulisan puisi masih terbatas. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide atau gagasan awal yang akan dituangkan ke dalam puisi. Selain itu, siswa juga masih kesulitan menentukan kata pertama sebagai langkah awal dalam menulis puisi.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan kosakata dan pemahaman tentang penulisan puisi, serta kurangnya latihan dalam menuangkan perasaan, gagasan, dan pikiran secara tertulis, menjadi faktor yang menghambat keterampilan siswa dalam menghasilkan karya puisi.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis puisi salah satunya disebabkan oleh terbatasnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru. Penggunaan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa sehingga menghambat proses munculnya ide dan gagasan yang dapat dituangkan dalam puisi (Aisiyah dkk., 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ansiga dkk. (2025) menjelaskan bahwa penerapan metode ceramah konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif, sehingga kesempatan untuk mengeksplorasi dan membangun pemahaman secara mandiri menjadi terbatas. Kondisi pembelajaran yang demikian membuat siswa cenderung hanya menulis puisi dengan berpedoman pada contoh yang

terdapat dalam buku teks. Kurangnya stimulus yang dapat memunculkan ide dan kreativitas siswa pada akhirnya turut menurunkan minat mereka dalam kegiatan menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi yang berpusat pada guru dengan hanya memberikan informasi tentang teori menulis tanpa ada contoh nyata membuat siswa terbiasa menghafal dan kurang dalam hal mencipta suatu tulisan. Hal ini menjadikan apresiasi siswa terhadap sastra berkurang. Dengan berbagai permasalahan tersebut, guru sebagai fasilitator harus dapat menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan siswa, (Prasetya, 2025). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sesuai dibutuhkan agar pembelajaran berjalan dengan efektif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 3 Jember perlu didukung oleh pembaruan dan inovasi dalam penerapan metode pembelajaran agar kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan diterapkan dalam lingkungan pendidikan Taman

Siswa. Metode Tri-N menekankan proses belajar yang selaras dengan pengalaman psikokultural manusia, yang mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan (Nafisah dkk., 2024). Penerapan metode tersebut dapat membantu siswa mengenali dan memahami suatu objek atau permasalahan, memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari, serta mengembangkan kembali kreativitas melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Niteni berarti kemampuan untuk mengenali, memberi tanda, dan memahami suatu objek. *Niteni* dilakukan dengan mengamati suatu objek secara mendalam menggunakan panca indera. Dalam *niteni*, kegiatan pembelajaran tidak hanya pengenalan, tetapi juga berfokus penalaran, komunikasi, dan pemahaman. Setelah kegiatan *niteni*, selanjutnya adalah *nirokke*. *Nirokke* yaitu proses menirukan atau mengambil inspirasi dari apa yang sudah dipahami melalui proses *niteni*. Pengertian *nirokke* berfokus pada kegiatan menirukan dan mencontoh, tetapi tidak menjiplak secara penuh pada suatu hal. Kemampuan meniru

dalam hal ini berarti memodifikasi sesuai dengan kreativitas siswa, (Setyowati & Subandiyah 2023). Sedangkan *nambahi* merupakan tahap lanjutan dari *nirokke*. Dalam tahap ini, terdapat elemen kreatif dan inovatif dalam memberikan sentuhan pada model yang ditirukan. Pada proses ini, siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan hasil modifikasi yang telah dilakukan sebelumnya sesuai dengan kreativitasnya. (Budiaty dkk., 2018). Dengan demikian, metode Tri-N diharapkan dapat mengasah keterampilan menulis yang dimiliki oleh siswa,

Metode Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan menulis puisi dengan berlandaskan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Metode ini dipilih karena memberikan tahapan pembelajaran yang sistematis, dimulai dari proses memahami, meniru atau memodifikasi, hingga mengembangkan gagasan secara mandiri, sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan metode Tri-N juga memberikan ruang bagi guru untuk

mengembangkan kreativitas dalam merancang pembelajaran dengan memanfaatkan media yang relevan, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang sesuai dengan ketertarikan siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa diharapkan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi serta tumbuh menjadi lebih percaya diri terhadap karya yang dihasilkan melalui proses dan usaha mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Subandiyah (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode Tri-N memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerpen siswa kelas XI di MA Raden Paku Wringinanom Gresik. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis cerpen siswa setelah memperoleh pembelajaran dengan metode Tri-N mengalami peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata sebesar 85,64 dan termasuk dalam kategori sangat baik berdasarkan standar KKM. Efektivitas metode Tri-N juga didukung oleh penelitian Muawanah (2025) yang menerapkannya dalam pembelajaran Biologi pada materi Bioteknologi untuk

mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Tri-N memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan rata-rata persentase mencapai 74,60%. Temuan dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode Tri-N memiliki potensi untuk diterapkan secara efektif dalam berbagai konteks pembelajaran di kelas.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan, metode Tri-N dipilih sebagai salah satu alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMAN 3 Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Tri-N dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks puisi, terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa kelas X SMAN 3 Jember. Pemilihan materi puisi didasarkan pada temuan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam proses menulis, terutama dalam menemukan ide dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan yang utuh. Di samping itu, penggunaan metode pembelajaran

yang kurang bervariasi turut menyebabkan menurunnya minat siswa dalam kegiatan menulis puisi. Permasalahan tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Puisi melalui Metode Tri-N pada Siswa Kelas X SMAN 3 Jember*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang terdiri dari 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan, (Rahayu & Saskia 2025). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan acuan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari tahapan berulang, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, (Lidkk., 2025). Tahap refleksi digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan siklus ulang atau tidak.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X atau Fase E di SMAN 3 Jember yang terbagi ke dalam 10 kelas dengan jumlah keseluruhan 356 siswa.

Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas X-6 yang berjumlah 35 siswa. Pemilihan kelas X-6 didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran teks puisi telah diberikan secara sistematis, tetapi masih ditemukan kendala dalam kegiatan menulis puisi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana tindakan. Peneliti memiliki tanggung jawab dalam merancang pembelajaran serta melaksanakan kegiatan pembelajaran selama proses penelitian berlangsung (Janah, 2021). Dengan demikian, peneliti berperan sebagai pengajar yang melaksanakan penelitian di SMAN 3 Jember, Kelurahan Kaliwates, Kabupaten Jember.

Kegiatan penelitian dimulai dengan tahap *Prasiklus*. Pada tahap ini, peneliti melakukan perencanaan dengan menetapkan hal yang akan dilaksanakan seperti tujuan pelaksanaan, waktu, tempat, pihak yang terlibat, serta prosedur pelaksanaannya. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi permasalahan atau kondisi yang menjadi fokus tindakan dan menyiapkan instrumen observasi untuk mengumpulkan data selama kegiatan berlangsung.

Setelah pelaksanaan tahap prasiklus, penelitian dilanjutkan dengan Siklus I dan Siklus II yang mengacu pada tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Machali (2022) menjelaskan bahwa model Kemmis dan McTaggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin yang merumuskan prosedur penelitian tindakan ke dalam empat tahapan utama yang dilaksanakan secara siklis hingga permasalahan dalam pembelajaran dapat teratasi. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*). Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan berbagai perangkat dan instrumen yang diperlukan, seperti modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, instrumen penilaian hasil belajar, serta dokumentasi penelitian.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu tahap ketika guru menerapkan kegiatan pembelajaran berdasarkan skenario yang telah disusun pada tahap perencanaan. Selama proses pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan tahap observasi (*observing*) untuk memperoleh data

mengenai keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, serta perkembangan hasil belajar.

Tahap terakhir dalam penelitian tindakan kelas adalah refleksi (*reflecting*). Pada tahap ini, peneliti bersama guru kolaborator melakukan analisis terhadap seluruh data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, kendala, serta tingkat keberhasilan tindakan yang telah diterapkan. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Prasiklus

Kegiatan prasiklus dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan menulis puisi siswa kelas X-6 SMAN 3 Jember sebelum tindakan penelitian diterapkan. Pada tahap ini, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) berupa tugas menulis puisi bebas yang dikerjakan secara individu oleh 35 siswa. Pelaksanaan tugas dilakukan tanpa menggunakan media pembelajaran maupun melibatkan kerja sama antarsiswa.

Pemberian tugas secara individual dimaksudkan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kemampuan masing-masing siswa dalam menulis puisi, sehingga hasil yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi awal keterampilan siswa tanpa dipengaruhi oleh interaksi atau bantuan dari teman sebaya.

Berdasarkan hasil *pretest*, rata-rata kemampuan menulis puisi siswa memperoleh skor sebesar 58,93, dengan skor tertinggi 71,88 dan skor terendah 28,12. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan SMAN 3 Jember, yaitu 75, capaian siswa kelas X-6 pada tahap prasiklus masih berada di bawah kategori ketuntasan. Hasil tersebut sesuai dengan permasalahan yang ditemukan melalui observasi awal, yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan kata atau gagasan awal untuk dituangkan ke dalam puisi, memiliki keterbatasan kosakata, belum memahami struktur dan unsur-unsur pembangun puisi secara optimal, serta kurang terbiasa mengekspresikan perasaan dan gagasan melalui tulisan. Temuan pada tahap prasiklus tersebut

kemudian dijadikan sebagai dasar dalam merancang tindakan pada Siklus I melalui penerapan metode Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi).

Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi terhadap kondisi prasiklus, peneliti menyusun modul ajar, media pembelajaran berupa contoh-contoh teks puisi, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat tahapan *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*, instrumen observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen tes hasil belajar menulis puisi. Pada Siklus I, tindakan dirancang untuk dilaksanakan secara mandiri dengan pertimbangan bahwa siswa perlu dilatih terlebih dahulu untuk membangun kepekaan lingkungan sekitar dan kemampuan menulis dasar sebelum diarahkan pada kerja kolaboratif. Perencanaan ini disusun secara sistematis agar tindakan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan siswa kelas X-6.

Tindakan pada Siklus I dilaksanakan secara individu dengan mengintegrasikan tiga tahapan metode Tri-N ke dalam kegiatan inti pembelajaran menulis puisi. Pada tahap *niteni* (mengamati), setiap siswa secara mandiri diajak untuk keluar

mengamati lingkungan sekitar sekolah seperti halaman, taman, langit, atau aktivitas keseharian di lingkungan tersebut sebagai objek konkret sumber inspirasi. Tahap ini bertujuan membangun kepekaan siswa terhadap objek dan suasana di sekitarnya sebagai bahan mentah penulisan puisi.

Pada tahap *nirokke* (menirukan), setiap siswa berlatih menulis larik-larik puisi secara mandiri dengan meniru pola dan struktur dari contoh puisi yang disajikan guru di depan kelas. Isi puisi dikembangkan berdasarkan objek pengamatan dan pengalaman pribadi masing-masing siswa. Kegiatan dilakukan secara individu sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengolah dan menuangkan gagasannya sesuai dengan pemahaman terhadap contoh yang diberikan.

Pada tahap *nambahi* (mengembangkan), siswa secara mandiri memodifikasi dan mengembangkan tulisan yang telah dibuat pada tahap *nirokke* dengan menambahkan gagasan dan diksi yang lebih personal. Melalui tahap ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan tulisan yang lebih

kreatif, personal, dan sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bersama guru kolaborator melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan mengamati lingkungan secara individual cukup mampu membantu siswa dalam menemukan dan memunculkan ide awal untuk menulis puisi. Namun, pada tahap *nirokke* dan *nambahi*, masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami kendala dalam mengembangkan ide dan tulisan karena tidak memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan teman guna memperkaya kosakata maupun gagasan. Selain itu, sejumlah siswa tampak kurang aktif dan cenderung mudah menyerah ketika mengalami kesulitan dalam menemukan ide karena seluruh proses penyelesaian tugas dilakukan secara mandiri.

Setelah tindakan Siklus I dilaksanakan, rata-rata skor menulis puisi siswa meningkat menjadi 74,40 atau naik sebesar 15,47 poin (26,26%) dibandingkan dengan kondisi *pretest*. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 87,50

sedangkan skor terendah sebesar 65,62 dengan median 75,00 dan simpangan baku 5,13. Sebanyak 21 dari 35 siswa (60%) telah mencapai KKM, sementara 14 siswa (40%) masih berada di bawah KKM. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi setelah penerapan tindakan, meskipun ketuntasan belajar secara keseluruhan belum mencapai target yang ditetapkan.

Hasil refleksi bersama guru kolaborator menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan yang cukup besar dibandingkan prasiklus, ketuntasan klasikal sebesar 60% masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 85%. Kendala utama ditemukan pada penerapan tahap *nirokke* dan *nambahi* secara individu karena siswa tidak memiliki kesempatan untuk bertukar gagasan, memperkaya kosakata, dan memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa, terutama yang memiliki kemampuan awal rendah, masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan tulisan secara mandiri. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti

bersama guru kolaborator memutuskan untuk mengubah strategi pada Siklus II dengan menerapkan pendekatan kelompok dan menggunakan media komik untuk memperkaya kosakata serta memunculkan ide siswa.

Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II dirancang dengan mempertimbangkan hasil refleksi dari pelaksanaan Siklus I serta memperhatikan aspek-aspek pembelajaran yang masih perlu diperbaiki. Karena hasil pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, peneliti melakukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada Siklus II. Perubahan tersebut dilakukan melalui pembentukan kelompok belajar secara acak dan penggunaan media komik sebagai stimulus tambahan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide serta memperkaya kosakata. Perbaikan rancangan tindakan ini sesuai dengan prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menekankan adanya proses penyempurnaan pembelajaran secara berkelanjutan berdasarkan

hasil refleksi dari pelaksanaan siklus sebelumnya (Rahayu & Saskia, 2025).

Pembentukan kelompok dilakukan menggunakan teknik kartu berpasangan, yaitu peneliti membagikan kertas kecil yang masing-masing bertuliskan nama seekor binatang kepada setiap siswa secara acak. Selanjutnya, siswa diminta mencari teman yang memperoleh kertas dengan nama binatang yang sama untuk membentuk satu kelompok. Teknik pengelompokan acak tersebut digunakan sebagai salah satu bentuk *ice-breaking* dalam pembelajaran kooperatif untuk membentuk kelompok belajar kecil tanpa adanya proses pilih-memilih anggota. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk bergabung dalam kelompok dan berinteraksi dengan teman yang berbeda (Nababan dkk., 2023).

Struktur kelompok kecil yang heterogen diharapkan dapat meningkatkan minat belajar sekaligus mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui interaksi dan kerja sama antaranggotanya. Setiap anggota kelompok dituntut untuk berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap pencapaian kelompok (Nababan dkk.,

2023). Selain membentuk kelompok, peneliti juga menyiapkan media komik dengan tema dan cerita yang berbeda untuk setiap kelompok. Pemilihan media komik didasarkan pada pertimbangan bahwa perpaduan unsur visual berupa gambar dan unsur verbal berupa dialog serta narasi dapat membantu siswa memperkaya kosakata, memunculkan ide, dan memahami informasi secara lebih konkret serta menyenangkan.

Pada Siklus II, ketiga tahapan Tri-N dilaksanakan secara berkelompok dengan media komik sebagai sumber utama pengamatan. Pada tahap *niteni*, setiap kelompok membaca dan mengamati komik yang telah dibagikan dengan tema dan cerita yang berbeda antarkelompok. Siswa mencermati alur cerita, tokoh, latar, konflik, dan pesan moral yang terdapat dalam komik, kemudian mencatat kosakata baru yang ditemukan selama proses pengamatan. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok sehingga siswa dapat saling melengkapi temuan, bertukar pemahaman, dan memperkaya gagasan berdasarkan isi komik.

Pada tahap *nirokke*, setiap anggota kelompok berlatih

menuliskan larik-larik puisi dengan meniru dan mengadaptasi unsur cerita, suasana, atau tokoh dalam komik ke dalam bentuk puisi. Proses penulisan dilakukan melalui diskusi kelompok dengan saling bertukar gagasan mengenai pilihan diksi dan pola penulisan yang akan digunakan. Diskusi tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membantu dalam mengembangkan kosakata dan menyusun gagasan menjadi larik-larik puisi. Dengan demikian, siswa yang memiliki keterbatasan kosakata dapat belajar dari anggota kelompok lainnya sehingga kesulitan individu dapat diminimalkan.

Pada tahap *nambahi*, setiap kelompok mendiskusikan draf puisi yang telah ditulis oleh masing-masing anggota. Siswa saling memberikan masukan terkait pilihan diksi, pengembangan gagasan, dan penyempurnaan larik puisi. Diskusi tersebut membantu siswa memperoleh perspektif dan inspirasi baru dari anggota kelompok dalam memperbaiki puisinya. Berdasarkan hasil diskusi, setiap siswa memperbaiki dan menyempurnakan puisinya secara individu. Dengan demikian, produk akhir tetap menjadi

karya individu yang dikembangkan melalui proses kolaboratif dalam kelompok.

Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dan aktif berdiskusi dalam kelompok, terutama saat mengamati dan membahas komik yang digunakan sebagai stimulus. Media komik membantu siswa menemukan ide, memperkaya kosakata, serta mengembangkan suasana dan alur cerita untuk dituangkan ke dalam puisi. Interaksi pada tahap *nirokke* dan *nambahi* juga lebih aktif dibandingkan Siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media komik dan kerja kelompok dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif serta membantu siswa mengembangkan gagasan dalam menulis puisi.

Rata-rata skor menulis puisi siswa pada Siklus II meningkat menjadi 83,93 atau naik sebesar 9,52 poin (12,80%) dibandingkan dengan Siklus I. Jika dibandingkan dengan kondisi *pretest*, rata-rata skor tersebut mengalami peningkatan sebesar 25,00 poin (42,42%). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 87,50, sedangkan skor terendah sebesar

81,25, dengan median 84,37 dan simpangan baku 2,02. Pada tahap ini, seluruh 35 siswa (100%) telah mencapai ketuntasan belajar, sehingga indikator keberhasilan penelitian berupa ketuntasan klasikal minimal 85% telah tercapai. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada Siklus II berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kolaborator, indikator keberhasilan penelitian berupa ketuntasan klasikal minimal 85% telah terlampaui dengan capaian 100% pada Siklus II. Perubahan strategi dari pendekatan individu menjadi pendekatan kelompok yang disertai media komik terbukti mampu mengatasi kendala pada Siklus I, khususnya pada tahap *nirokke* dan *nambahi* yang sebelumnya kurang optimal akibat terbatasnya interaksi antarsiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi kelompok dan penggunaan media komik dapat mendukung siswa dalam mengembangkan gagasan serta meningkatkan keterampilan menulis puisi. Oleh karena itu, sesuai dengan prosedur model Kemmis dan McTaggart yang menyatakan bahwa

siklus tindakan dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai (Machali, 2022), penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada Siklus II.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Menulis Puisi Antarsiklus

Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata skor	58,93	74,40	83,93
Skor tertinggi	71,88	87,50	87,50
Skor terendah	28,12	65,62	81,25
Median	59,38	75,00	84,37
Simpangan baku	7,77	5,13	2,02

Perbedaan tindakan pada kedua siklus menunjukkan bahwa penerapan metode Tri-N pada Siklus II berkembang dari pembelajaran individual menjadi pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kontekstual. Perubahan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, meniru, mengadaptasi, dan mengembangkan gagasan melalui interaksi dengan teman sebaya. Peningkatan hasil tersebut terlihat dari rata-rata skor yang naik dari 74,40 pada Siklus I menjadi 83,93 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 60% menjadi 100%. Dengan demikian, penerapan tahapan *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi* yang dipadukan dengan media komik dan pembelajaran kolaboratif pada

Siklus II terbukti memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan Siklus I.

Efektivitas Penerapan Metode Tri-N Berbantuan Media Komik

Penerapan metode Tri-N yang terdiri atas tahap *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi* menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Pada Siklus I, ketiga tahap tersebut dilaksanakan secara individu dengan lingkungan sekolah sebagai sumber pengamatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa mampu memperoleh ide awal melalui pengamatan langsung, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan ide dan kosakata secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap tahap Tri-N membutuhkan stimulus dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada tahap *niteni*, pengamatan lingkungan pada Siklus I memberikan pengalaman konkret kepada siswa dalam menemukan objek yang dapat dijadikan sumber ide puisi. Namun, pengamatan yang bersifat terbuka menyebabkan hasil yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan setiap siswa dalam mengamati objek

dan menemukan kosakata yang sesuai. Pada Siklus II, penggunaan media komik memberikan sumber pengamatan yang lebih terstruktur melalui perpaduan gambar, dialog, dan narasi. Kondisi tersebut membantu siswa menemukan kosakata, memahami alur, serta memperoleh gambaran yang lebih jelas untuk dikembangkan menjadi gagasan puisi. Hal ini sejalan dengan Dwifandi dan Wijayanto (2025) yang menyatakan bahwa tahap *niteni* berkaitan dengan pengembangan kemampuan observasi dan berpikir kritis sebagai dasar dalam membangun pemahaman awal.

Pada tahap *nirokke*, siswa pada Siklus I melakukan peniruan pola dan struktur puisi secara individu berdasarkan pemahamannya terhadap contoh yang diberikan guru. Pola tersebut membuat siswa dengan kemampuan awal rendah mengalami kesulitan dalam menentukan diksi dan mengembangkan gagasan karena tidak memperoleh kesempatan untuk bertukar pemikiran dengan teman. Pada Siklus II, kegiatan *nirokke* dilakukan secara berkelompok dengan mengadaptasi unsur cerita, suasana, dan tokoh dalam komik ke dalam larik-larik puisi. Diskusi

kelompok memungkinkan siswa saling bertukar kosakata dan gagasan sehingga proses peniruan menjadi lebih aktif dan membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memulai tulisan. Temuan ini sejalan dengan Nababan, dkk. (2023) bahwa pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil dapat meningkatkan interaksi, minat, dan hasil belajar melalui proses saling melengkapi antarsiswa.

Pada tahap *nambahi*, siswa dituntut untuk mengembangkan dan memperkaya tulisan berdasarkan gagasan yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya. Pada Siklus I, kegiatan tersebut dilakukan secara mandiri sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi kebuntuan ide dan keterbatasan kosakata. Pada Siklus II, siswa terlebih dahulu mendiskusikan draf puisi dalam kelompok dan saling memberikan masukan sebelum melakukan penyempurnaan secara individu. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh perspektif baru, memperkaya pilihan diksi, dan mengembangkan gagasan tanpa menghilangkan karakter personal dalam karya masing-masing. Dengan

demikian, tahap *nambahi* pada Siklus II tidak hanya mendorong kreativitas individu, tetapi juga memanfaatkan interaksi kelompok sebagai sumber pengembangan ide.

Efektivitas perubahan strategi pembelajaran dapat dilihat dari peningkatan keterampilan menulis puisi siswa pada setiap siklus. Rata-rata skor yang semula 58,93 pada *pretest* meningkat menjadi 74,40 pada Siklus I dan mencapai 83,93 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan hingga mencapai 60% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan pembelajaran dari pendekatan individual menjadi pembelajaran kelompok dengan dukungan media komik mampu mengatasi kendala yang ditemukan pada Siklus I. Temuan ini sejalan dengan Ningsih dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan metode Tri-N dengan dukungan media pembelajaran yang bervariasi dapat membantu mengembangkan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya. Dengan demikian, penerapan metode Tri-N berbantuan media komik efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode Tri-N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X-6 SMAN 3 Jember. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor secara bertahap, dari 58,93 pada prasiklus menjadi 74,40 pada Siklus I dan 83,93 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 0% pada prasiklus, menjadi 60% pada Siklus I, hingga mencapai 100% pada Siklus II. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Tri-N dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis puisi secara bertahap dan berkelanjutan.

Peralihan strategi pembelajaran dari pendekatan individual pada Siklus I ke pembelajaran kelompok pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap proses belajar. Pembagian kelompok secara acak melalui kartu nama binatang mendorong siswa untuk berinteraksi, bertukar ide, dan saling membantu dalam kegiatan menulis. Selain itu, penggunaan komik yang berbeda pada setiap kelompok

membantu siswa mengatasi keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menemukan ide awal. Perpaduan kerja kelompok dengan media komik membuat tahapan *nirokke* dan *nambahi* menjadi lebih aktif, interaktif, dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian strategi berdasarkan hasil refleksi Siklus I dapat membantu mengatasi kendala yang muncul pada pembelajaran sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, B.N., Sujarwoko, S., & Puspitoningrum, E. (2022). Pembelajaran menulis teks prosedur menggunakan model discovery learning pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kediri. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36–52.
- Ansiga, N., Kaunang, D., & Silistyaningsih, M. (2025). Penerapan model direct instruction dengan metode 3N (Niteni, Nirokke dan Nambahi) dalam pembelajaran matematika materi pola bilangan kelas VIII. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Matematika (JP3M)*, 8(2), 152–164.
- Budiati, N., Purnami, A.S., & Agustito, D. (2018). Penerapan konsep 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam pembelajaran matematika.
- Dwifandi, J.A., & Wijayanto, Z. (2025). Relevansi prinsip Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) dalam pembelajaran abad 21: Telaah konseptual atas warisan Taman Siswa. *Jurnalpost*.
- Fatoni, L.H. (2024). Peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi). *SEBASA*, 7(1), 220–233.
- Janah, D.F. (2021). Penerapan model pembelajaran role playing untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) pada siswa kelas II SDN Parang 4 Kediri. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 244–258.
- Khoirun Nurul, M. (2025). *Pengaruh Niteni, Nirokke, Nambahi (3N) Ki Hajar Dewantara terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA pada materi bioteknologi*.
- Li, D., Bliss, L., Henderson, L., & Clark, P. (2025). Professional development through collaborative action research for early career academics—a collaborative auto-ethnography during the COVID-19 pandemic. *Educational Action Research*, 33(5), 793–809.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *IJAR*, 1(2), 2012–2022.
- Maspul, K.A. (2024). Nurturing student growth and empowerment through a poetry-rich classroom. *Eduscape: Journal of Education Insight*, 2(1), 1–10.
- Nababan, D., Simorangkir, J., & Pardede, L. (2023). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan kreatif belajar

- siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 643–653.
- Nafisah, T.S., Lalita, D.A., Dewanti, S.A., Anggraeni, D.E., Ngapi, F., & Jundy, A. (2024). Implementasi ajaran Tamansiswa Tri N untuk mengembangkan kreativitas siswa di SD Negeri Karanggondang. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 2(2), 65–73.
- Ningsih, F.D., Nisa, A.F., & Bariyah, I.Q. (2024). TPACK terintegrasi Tri N berbantuan media poster digital dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(2), 589–597.
- Prasetya, C.I. (2025). Penggunaan media blog dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 13 Malang. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 25–41.
- Purwanti, E. (2022). *Pembelajaran kontekstual media objek langsung dalam menulis puisi*. Penerbit P4I.
- Rahayu, A., & Saskia, A. (2025). Metode penelitian tindakan kelas: Konsep, tahapan dan keunggulan dalam praktik pembelajaran. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 828–836.
- Setyowati, D., & Subandiyah, H. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran *project based learning (PJBL)* dengan teknik 3N (Nontoni, Niteni, Nirokake) Ki Hajar Dewantara terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI MA Raden Paku Wringinanom Gresik. *Bapala*, 10(4), 215–227.
- Tarigan, Y.H.B., Cipta, N.H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.